

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam thypoid dikenal dengan nama lain *typhus abdominalis*, *typhoid fever*, atau *enteric fever* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih di sertai gangguan saluran pencernaan dan gangguan kesadaran yang di sebabkan infeksi *salmonella typhi* (Sodikin, 2012). Penyakit ini merupakan penyakit infeksi menular yang dapat terjadi pada dewasa maupun anak-anak. Thypoid abdominalis paling sering menyerang pada anak – anak usia sekolah (6 – 12 tahun) yang disebabkan oleh infeksi salmonellla thypi pada usus kecil dan aliran darah (Nugroho, 2011).

Berdasarkan data, setiap tahun di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta kasus thypoid abdominalis dengan 600.000 kematian per tahun. Kematian tersebut, sebagian besar terjadi di Negara - negara berkembang dan 80% kematian terjadi di Asia. WHO memperkirakan 70% bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180 – 194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5 – 15 tahun sebesar 400 – 500 per 100.000 penduduk, di Asia Tenggara 100 – 200 per 100.000 penduduk, dan di Asia Timur Laut kurang dari 100 kasus per 100.000 penduduk. Di Indonesia, di perkirakan angka kejadian penyakit ini adalah 300 - 810 kasus per 100.000 penduduk setahun.

Demam thypoid merupakan penyakit yang masih endemik di Indonesia. Penderita dengan demam typhoid di Indonesia tercatat 81,7 per 100.000 (Depkes RI,2013). Diketahui dari 10 macam penyakit terbanyak di rumah sakit inap, thypoid menduduki peringkat ke-3 setelah penyakit diare, dengan jumlah penderita 41.081 yaitu 19.706 jenis kelamin laki-laki, 21.375 perempuan dan 274 penderita meninggal dunia. Case fatality rate (CFR) demam typhoid pada tahun 2010 sebesar 0,6% (Kemenkes RI, 2011). Prevalensi pada anak-anak kematian berkisar antara 0 - 14,8% (WHO, 2013). Pada tahun 2014 diperkirakan 21 juta kasus demam typhoid 200.000 diantaranya meninggal dunia setiap tahun (WHO, 2014).

Di Jawa Timur kejadian demam tifoid, di Puskesmas dan beberapa Rumah Sakit masing masing 4.000 dan 1.000 kasus per bulan, dengan angka kematian 0,8%. Prevalensi demam tifoid di Surabaya sebanyak 1,2% dari 10.966 sampel pada tahun 2007 (Departemen Kesehatan Jawa Timur, 2010). Data yang didapatkan dari RS Islam tahun 2018 terdapat 2,67% pasien yang dirawat dengan diagnosa Thypoid Abdominalis. Terdapat demam thypoid di ruang anak RS Islam Surabaya pada bulan Juni – Juli terdapat 24 anak dengan diagnosa Thypoid Abdominalis. Alos di Ruang Anak Hijr Ismail satu bulan terakhir selama 3 hari.

Penyakit thypoid abdominalis sangat cepat penularannya melalui 5F yaitu Food, Finger, Fomitus, Fly, Feses. Makanan yang terinfeksi oleh kuman salmonella thypi masuk ke lambung lalu sebagian kuman dimusnahkan oleh asam lambung dan terjadi meningkatnya produksi asam

lambung yang menimbulkan perasaan mual, muntah, anoreksia dan mengakibatkan terjadi iritasi mukosa lambung lalu sebagian lagi kuman masuk ke usus halus sehingga terjadi infeksi yang merangsang peristaltik usus. Di usus halus ini kuman salmonella thypi menularkan endotoksin sehingga mengakibatkan terjadi peradangan yang menyebabkan mual, muntah, anoreksia, intake tidak adekuat dan nafsu makan menurun sehingga terjadi defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh merupakan salah satu masalah yang di alami pada penderita typhoid (Nurarif & Kusuma, 2015).

Defisit nutrisi kurang dari kebutuhan merupakan suatu keadaan ketika individu yang asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh (Carpenito, 2009). Usia sekolah (usia 6 sampai 12 tahun), merupakan salah satu masa yang mengalami tumbuh kembang yang cepat. Pada usia ini aktifitas fisik terus meningkat. Asupan gizi yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas diperlukan agar tumbuh kembang anak dapat optimal. Pemberian gizi pada usia ini biasanya tidak berjalan secara sempurna, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku makannya (Nuryanto, dkk, 2014). Anak sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan. Anak sekolah mudah terserang penyakit karena adanya agen yang masuk kedalam tubuh manusia melalui proses pencernaan makanan seperti salmonella typhosa, dysenter, dan lain - lainnya. Sehingga rawan munculnya berbagai penyakit yang sering 4

menyerang misalnya diare, demam typhoid, kecacingan dan anemia (Anzarkusuma, dkk, 2014).

Untuk mengatasi masalah defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh pada anak adalah memberi asuhan keperawatan dan tindakan medis. Tindakan keperawatan meliputi penyuluhan kepada keluarga tentang penyakit thypoid abdominalis agar keluarga mengerti dan bisa meningkatkan status kesehatan, meningkatkan pemahaman keluarga tentang menjaga lingkungan dan sanitasi yang sehat dan bersih, aman bagi anak dan keluarga sehingga mencegah terjadinya komplikasi yang berat, berkolaborasi dengan dokter dan tenaga kesehatan lain dalam bentuk rujukan agar klien mendapat pengobatan dan perawatan dengan cara pemberian nutrisi dengan diet penyakit thypoid agar kebutuhan nutrisi dalam tubuh dapat tercukupi, pemberian terapi cairan untuk mencukupi kebutuhan dasar tubuh dan pada gejala yang berat dapat diberikan secara parenteral (menggunakan infus), pemberian terapi simptomatis untuk meringankan masalah defisit nutrisi, dan pemberian antibiotik dapat diberikan jika diagnosis sudah ditegakkan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul Studi Kasus yaitu Asuhan Keperawatan Defisit Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh pada Anak dengan Thypoid Abdominalis sebagai kasus kelolaan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah atau Tugas Akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana Asuhan Keperawatan Defisit Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh pada Anak Dengan Thypoid Abdominalis di Ruang Anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diperolehnya pengalaman yang nyata dalam melakukan Asuhan Keperawatan Defisit Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh pada Anak Dengan Thypoid Abdominalis di Ruang Anak RS Islam Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada klien anak thypoid abdominalis dengan defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di Ruang Anak.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada klien anak thypoid abdominalis dengan defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di Ruang Anak.
3. Menyusun perencanaan keperawatan asuhan keperawatan pada klien anak thypoid abdominalis dengan defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di Ruang Anak.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien anak thypoid abdominalis dengan defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di Ruang Anak.

5. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada klien anak thypoid abdominalis dengan defisit nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di Ruang Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Asuhan Keperawatan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan keperawatan anak serta memberikan pengetahuan pada keluarga khususnya dengan kasus Thypoid Abdominalis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tugas akhir dan menambah pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya tentang Asuhan Keperawatan Defisit Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh pada anak dengan Thypoid Abdominalis di Ruang Anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan di institusi sehingga dapat menyiapkan perawat yang berkompeten dan berpendidikan tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien anak Defisit Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh dengan Thypoid Abdominalis.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Memberikan pengetahuan pada orang tua khususnya para orang tua yang baru mempunyai anak yang masih belum mengerti bagaimana terjadinya thypoid abdominalis pada anak, tentang tanda-tanda dan cara pencegahan atau penanganan pada klien thypoid abdominalis.

4. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan tingkat profesionalisme pelayanan keperawatan yang sesuai standart asuhan keperawatan.